



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses terpenting dalam kehidupan manusia, Manusia tanpa pendidikan hanya seperti sekelompok hewan yang bisa berbicara. Manusia pertama pada masanya dididik langsung oleh Tuhan, diceritakan pada ayat 31 surat Al-Baqarah.¹

"وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا....."

Penggalan ayat tersebut menceritakan tentang pendidikan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Adam sebelum Nabi Adam dijadikan Khalifah di bumi. Nabi Adam diberi ilmu oleh Allah agar tau semua perkara yang akan mempunyai nama, baru setelah Adam mengerti semuanya, Allah akan mewujudkan benda dari nama-nama tersebut.² Tafsir ayat ini membuktikan bahwa sangat pentingnya pendidikan sebagai bekal kelangsungan hidup manusia. Serta membuktikan bahwa dalam proses pendidikan harus ada guru yang mendidik, murid yang belajar, dan materi yang diajarkan.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar siswa aktif mengembangkan potensi diri, akhlak terpuji, dan keterampilan.³ Usaha sadar dan terencana adalah bentuk realisasi dari sistem

¹ Al-Qur'an Al-Karim, 2:31.

² Misbah bin Zaini Al-Musthofa, *Tafsir Al-Iklil*, (Surabaya: Al-Ihsan), 28.

³ Udin Saefudin Sa'ud dan Abin Samsuddin Maknun, *Perencanaan Pendidikan (Suatu Pendekatan Komprehensif)*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), 6.

pendidikan, proses belajar merupakan usaha untuk menempuh tujuan pendidikan. Sedangkan, mengembangkan potensi diri, membentuk akhlak terpuji, dan mengembangkan keterampilan sebagai bagian dari tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Pengembangan jiwa didahulukan dari pengembangan jasmani dan sosial, sesuai dengan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Pancasila sebagai cerminan karakter bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki manusia berkarakter. Thomas Lickona berpendapat bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, ketika karakternya tergadai. Karakter generasi bangsa harus dibangun secara berkelanjutan, seperti pepatah China, “Apabila anda membuat rencana satu tahun, tanamlah padi; apabila anda membuat rencana untuk sepuluh tahun tanamlah pohon, dan apabila anda membuat rencana untuk seumur hidup didiklah orang-orang”.⁵

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah seperangkat usaha untuk mendidik anak-anak agar bisa mengambil keputusan dengan bijak. Nilai karakter yang perlu ditanamkan adalah keagamaan, kebudayaan, dan kemanusiaan.⁶ Pendidikan tidak hanya bermakna tarbiah, juga meliputi ta’lim dan

⁴ Tim Penyusun, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), 4.

⁵ Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” Pendidikan Karakter, (Denpasar : UNHI Press, 2020), 2.

⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016) .52

ta'dib, sesuai dengan ajaran Rasulullah. Pendidikan tidak hanya terpaku pada transfer ilmu dan pengetahuan, melainkan meliputi spiritual dan tingkah laku.⁷

Karakter menurut Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama adalah ciri-ciri pribadi yang melekat dan identifikasi perilaku individu yang bersifat personal.⁸ Menurut Sutarjo Adisusilo, karakter merupakan identitas yang tetap.⁹ Karakter dapat disimpulkan sebagai seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan seseorang dan membentuk sifat seseorang

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis keteladanan. Banyak diberitakan oleh media yang memberitakan bobroknya karakter elemen masyarakat. Situasi seperti ini sangat buruk bagi pelajar yang butuh keteladanan. Lumpuhnya nilai-nilai karakteristik masyarakat Indonesia merupakan mimpi buruk bagi masa depan bangsa. Apabila merujuk pada peradaban masyarakat kota besar, dapat digambarkan kehidupan manusia mendekati ruang hampa tanpa nilai, tanpa visi, bahkan tanpa hati.¹⁰

Kehidupan masyarakat belakangan ini mulai saling menjerumuskan. Setiap insan berlomba mengkhianati teman, saudara, negara, dan agamanya. Kejujuran ingin ditenggelamkan oleh ketamakan, rasa saling percaya dipudarkan oleh rasa ingin punya, keimanan dan agama dijual untuk kepentingan suatu golongan. Sebagai satu contoh dalam ilmu perdagangan, para pengusaha berlomba untuk membuat kompetitor tidak relevan dengan berkedok inovasi. Bahkan, muncul lembaga-lembaga berwajah agama tanpa instansi dan kontribusi nyata dalam

⁷ M. Ainur Rasyid, *Hadis-hadis Tarbawi*, Yogyakarta, Diva Press, 2017, hal. 11

⁸ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 4.

⁹ Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 5.

¹⁰ *Ibid*, 2.

perkembangan agama yang rajin dalam penggalangan dana. Masyarakat telah kehilangan karakter, dan berujung pada penudingan dunia pendidikan yang tidak mampu menata karakter bangsa. Dunia pendidikan dianggap tidak mampu menghasilkan manusia berkarakter.¹¹

Praktek pendidikan di sekolah dinilai tidak mampu mengatasi demoralisasi para pelajar. Sistem pendidikan tampak hanya menekankan kecerdasan intelektual tanpa mengindahkan kecerdasan untuk berempati, tenggang rasa, dan religius. Kenyataannya, pelajaran yang berkaitan dengan karakter sangat sedikit sekali dimuat dalam mata pelajaran di sekolah.

Proses pendidikan yang dilakukan di negeri ini seakan lebih berorientasi pada laporan akhir berwujud nilai, sedangkan nilai yang tercantum tidak pernah berbanding lurus dengan kenyataan. Sangat tidak sesuai jika kepribadian seseorang hanya diukur dengan angka antara satu dan sepuluh, atau antara A sampai dengan E.

Banyak kasus yang muncul terkait etika, akhlak, budi pekerti, dan perilaku tercela dari orang-orang dengan latar belakang pendidikan tinggi dan warga sekolah menjadi bukti bahwa pembangunan jiwa yang sering dinyanyikan setiap upacara itu belum berhasil. Pendidikan seolah hanya mencetak manusia penakluk dunia, dan tidak mampu menaklukkan diri sendiri. Semua ini bukan salah guru, semua manusia sejatinya adalah guru yang memiliki satu murid yang harus

¹¹ Suwardani, "QUO VADIS,....., 2.

dididik yaitu nafsu. Tidak perlu bagi bangsa ini untuk saling menyalahkan, karakter saling menyalahkan sangat menghambat kemajuan.¹²

Karakter yang tertanam dalam diri seseorang terbentuk dari perjalanan hidup, dipengaruhi oleh kejiwaan dan lingkungan. Pemerosotan karakter yang dialami oleh para pelajar sekarang adalah akibat dari kurang cakap dalam menyaring input yang akan dikonsumsi pelajar.

Perkembangan karakter pelajar sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelajar tanpa pendidikan karakter yang kuat akan menjadi sasaran konsumen bagi para penyalahguna teknologi dan informasi. Proses awal yang dilakukan adalah mengubah tingkah laku para pelajar, kemudian menciptakan kebutuhan atas perubahan tingkah lakunya, dan terakhir menciptakan kebiasaan atas tingkah laku yang baru. Untuk menanggulangi penyimpangan karakter yang kurang baik yang dialami pelajar, maka sangat diperlukan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengimbangi perkembangan akal pikiran. Akal pikiran tanpa karakter yang mulia hanya akan menjerumuskan. Keteladanan sangat dibutuhkan untuk menuntun para pelajar menjadi manusia yang bermartabat.

Pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan hanya dengan penanaman nilai. Nilai yang ditanamkan hanya akan menjadi materi pelajaran dan bahan pembicaraan. Karakter harus diinternalisasikan dengan peneladanan. Teladan yang baik bukanlah para selebritis dengan sensainya, juga bukan *superhero*

¹² Ibid, 3.

dengan kekuatan supernya. Sosok yang patut diteladani hanyalah manusia yang suci hatinya, sempurna akhlaknya, dan mendapat mandat ilahi.

Majid & Andayani menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Ketiga nilai tersebut adalah pilar pendidikan karakter dalam Islam.¹³ Pendidikan akhlak dan adab tidak bisa diinternalisasikan pada diri seseorang tanpa adanya peneladanan. Keteladanan mengacu pada standar kualitas karakter yang patut diteladani.

Karakter yang harus diteladani pelajar adalah karakter nabi sebagai sang utusan. Nabi Muhammad adalah sebaiknya ciptaan yang diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Sebaik-baik jalan adalah mengikuti sunah Nabi Muhammad, yaitu makhluk yang terdahulu dan yang paling mulia.¹⁴ Semua kisah keteladanan Nabi Muhammad terekam dalam hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat dan dibukukan oleh generasi setelahnya.

Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* sesuai dengan namanya yang berarti Taman orang-orang saleh berisi kumpulan hadis tentang karakter luhur orang saleh. Imam Nawawi mengawali kitab ini dengan hadis tentang ikhlas dan mengakhiri dengan hadis perihal kenikmatan terbaik pemberian Tuhan.

Hadis – hadis tentang kebajikan, kemuliaan, dan kesempurnaan karakter Rasulullah tergambar lengkap dalam kitab ini. Menghayati kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* seakan membawa pembaca hidup pada era kenabian, era puncak keluhuran budi manusia.

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 8.

¹⁴ Imam An-Nawawi, *Riyadussalihin*, (Surabaya: Haromain, 2012), 4.

Peneliti berkeinginan kuat untuk meneliti kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. selain karena mencari keberkahan dari Rasulullah dan Imam An-Nawawi, Penulis ingin mengkaji kembali sabda sang utusan dari kitab ulama yang berbudi luhur, yaitu Imam An-Nawawi.

Sabda Nabi Muhammad yang syarat akan keindahan akhlak, keluhuran budi, dan anjuran untuk berkarakter layaknya karakter manusia sejati dirangkum dengan indah oleh sang pewaris Nabi Muhammad, Imam An-Nawawi. Sehingga, sudah selayaknya sesama saudara seiman mempermudah usaha saudaranya untuk menempuh jalan yang diridhoi Allah.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada tema *Kitab Al-adab* dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Adapun hadis diluar *Kitab Al-adab* digunakan untuk menunjang pembahasan dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yaitu :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam Nawawi?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dengan nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam Nawawi.

2. Menemukans relevansi antara konsep pendidikan karakter dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam Nawawi dengan nilai-nilai karakter Kurikulum 2013 ?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat ditemukan manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan penelitian yang telah ada, serta menambah wawasan tentang konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan anjuran Rasulullah dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* .

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Guru

- 1) Sebagai referensi penerapan nilai karakter sesuai ajaran nabi dalam pembelajaran.
- 2) Menjadi pengingat guru untuk mengajari siswa meneladani rasulullah.

b. Bagi Peserta Didik

Menambah wawasan tentang karakter yang harus diterapkan dalam keseharian.

c. Bagi Sekolah atau Madrasah

Memudahkan sekolah atau madrasah dalam mendidik karakter siswa.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter sesuai ajaran *kanjeng* nabi untuk *muhasabah* diri.

e. Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan bacaan, acuan, referensi, dan tinjauan pustaka untuk melakukan penelitian yang sejenis.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi mencakup lima bab yang berurutan, meliputi :

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, mencakup kajian pustaka yang memaparkan biografi Imam Nawawi dan gambaran umum kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* . Kemudian, pembahasan tentang penelitian terdahulu yang berkaitan.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang memuat jenis dan desain penelitian, wujud data, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data (triangulasi), dan analisis data (reduksi data, penyajian data , kesimpulan).

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup pembahasan konsep pendidikan karakter dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam Nawawi.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti lain.